

REPUTASI AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* PADA AUDITOR *SWITCHING*

A.A. Sagung Istri Agung Widyanti¹
I Dewa Nyoman Badera²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: sagungistri19@gmail.com/ telp: +6282 146 584 838

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* pada auditor *switching* dengan reputasi auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Jumlah populasi sebanyak 149 perusahaan dan diperoleh sampel penelitian sejumlah 41 perusahaan. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) dan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada auditor *switching*. Hal ini berarti semakin tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan auditor *switching*. Reputasi auditor memperkuat pengaruh *financial distress* pada auditor *switching*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan auditor *switching* dan memilih auditor yang bereputasi untuk meningkatkan kredibilitas perusahaannya.

Kata kunci: Auditor *Switching*, *Financial Distress*, Reputasi Auditor

ABSTRACT

This study aims to determine the effect financial distress to the auditor switching to the auditor's reputation as a moderating variable. This study was performed on companies listed on the Stock Exchange from 2010-2014. Total population of 149 companies and acquired sample number of 41 companies. Sample collection method used is a method of non-probability sampling with purposive sampling techniques and data analysis techniques used were logistic regression analysis (logistic regression) and Moderating Regression Analysis (MRA). The results demonstrated that financial distress positive effect on the auditor switching. This means that the higher the financial distress experienced by the company, the higher the tendency of companies to perform switching auditors. Reputation auditor strengthen the influence of financial distress in the auditor switching. This means that companies experiencing financial distress auditor will perform the switching and selecting a reputable auditor to improve the credibility of the company.

Keywords: Auditor *Switching*, *Financial Distress*, Reputation Auditor

PENDAHULUAN

Perkembangan dan timbulnya profesi akuntan publik dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan publik pada umumnya. Menurut Sumadi (2010) semakin banyak

perusahaan publik semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Keinginan perusahaan publik untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar menjadi penyebab banyaknya kebutuhan akan jasa akuntan publik. Laporan keuangan adalah suatu media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar entitas. Laporan keuangan yang terpercaya sangat dibutuhkan oleh pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) karena berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk keberlangsungan perusahaan.

Manajemen dalam perusahaan berkewajiban menyampaikan laporan keuangan untuk memperlihatkan hasil kinerja manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Adanya kemungkinan kepentingan pribadi ini memengaruhi laporan keuangan, sementara pihak ketiga yakni pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya. Akuntan publik adalah pihak independen yang mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Menurut Lee (1993) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) akuntan publik mempunyai peran sebagai pihak independen untuk menengahi agen dan *principal* yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Independensi auditor merupakan kunci utama untuk menilai kewajaran laporan keuangan, karena apabila auditor dapat mempertahankan independensinya, maka kemungkinan kualitas audit menjadi lebih tinggi dan auditor tidak mudah terpengaruh

oleh kepentingan klien. Adanya ketidakpastian mengenai independensi auditor ketika ada hubungan kerja yang panjang antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien menjadi dasar dalam melakukan pergantian KAP. Hubungan kerja yang lama memungkinkan menciptakan suatu ancaman karena akan mempengaruhi obyektivitas dan independensi KAP. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi, sehingga dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Wibowo dan Hilda (2009) menyatakan bahwa auditor dalam menerapkan fungsi dan tugasnya harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009). Auditor dituntut untuk dapat menunjukkan kinerja yang tinggi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Kinerja yang baik dapat dipengaruhi oleh kepuasan kerja yang baik. Jika auditor merasa puas dengan pekerjaannya, kinerja yang dihasilkan juga akan baik (*good performance*). Sebaliknya jika auditor merasa tidak puas dengan pekerjaannya, kinerjanya pun bisa menjadi *bad performance*.

Wijayanti (2010) menyatakan bahwa wajar jika para pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor mampu mempertahankan independensinya dalam menjalankan tugas. Ketidakpastian mengenai independensi ini semakin rumit karena KAP diberi kebebasan untuk memberikan jasa non audit kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa non audit ini menambah besar jumlah dependensi kantor akuntan kepada kliennya.

Masa perikatan audit yang lama mengakibatkan perusahaan merasa nyaman karena hubungan yang terjalin antara pihak manajemen dengan auditor (Diaz, 2009). Menurut Giri (2010) hubungan audit yang lama antara auditor dan klien menyebabkan menurunnya kualitas dan kompetensi kerja auditor dari waktu ke waktu. Semakin dekat hubungan antara manajemen dengan auditor menyebabkan auditor lebih mengutamakan kepentingan manajemen daripada kepentingan publik.

Runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia atau *Big Five Auditors* melatarbelakangi auditor *switching* (Diaz, 2009). Kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron melibatkan KAP Arthur Anderson hingga gagal mempertahankan independensinya. *The Sarbanas Oxley Act* (SOX) terbit pada tahun 2002 akibat dari adanya skandal ini. Kasus runtuhnya KAP Arthur Anderson ini kemudian digunakan oleh berbagai negara sebagai pesan untuk membenahi struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib (Suparlan dan Andayani, 2010). Hingga saat ini banyak badan regulator dari berbagai negara telah menerapkan adanya pergantian KAP secara wajib tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menetapkan pergantian KAP secara wajib. Peraturan mengenai pergantian KAP secara wajib telah diatur oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang 'Jasa Akuntan Publik' (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP

paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Keputusan Menteri Keuangan tersebut, kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, tentang 'Jasa Akuntan Publik'. Beberapa perubahan yang dilakukan adalah pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3). Pada Keputusan Menteri Keuangan tersebut, diharapkan dapat mempertahankan independensi auditor sehingga mampu meningkatkan kualitas audit.

Myers *et al.* (2003) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas laba dan kualitas audit perusahaan memburuk. Pengawasan auditor atas pengelolaan perusahaan selama satu periode akuntansi menjadi alat yang penting bagi investor untuk mendapatkan jaminan atas kewajaran laporan keuangan. Chi *et al.* (2009) menunjukkan investor menerima kewajiban rotasi *partner* auditor karena bisa meningkatkan kualitas audit. Blouin *et al.* (2007) dan Williams (1996) mengemukakan bahwa pergantian auditor oleh klien dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pengawasan.

Salah satu hal yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian KAP adalah kondisi keuangan perusahaan. Keinginan perusahaan melakukan pergantian KAP karena adanya ketidakjelasan dalam bisnis

pada perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan). Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat memengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor dengan alasan keuangan. Menurut Nasser *et al.* (2006) perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Swartz dan Soo (1995) berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan terancam bangkrut dan cenderung untuk berpindah KAP. Nasser *et al.*, (2006) juga menyatakan bahwa *auditee* akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor sama halnya dengan mengurangi risiko permasalahan hukum saat mengalami kebangkrutan atau memiliki rasio yang rendah dan mempunyai pengalaman posisi keuangan yang tidak sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005), Setyorini dan Aloysia (2006), Sinarwati (2010), Putra (2011), Mahantara (2013), Yasmin (2013) serta Yasmin (2013) menyatakan kesulitan keuangan berpengaruh pada pergantian auditor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007), Wijayanti (2010), Wijayani (2011), Sulistiarini dan Sudarno (2012), Rahayu (2012), Kurniasari (2014) menyatakan kesulitan keuangan atau *financial distress* tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten antara satu dengan lainnya sehingga pendekatan kontingensi dapat digunakan untuk merekonsiliasi perbedaan dari berbagai penelitian tersebut (Govindarajan, 1986). Pendekatan kontingensi

memungkinkan adanya pendekatan variabel-variabel lain yang dapat bertindak sebagai variabel pemoderasi yang mempengaruhi hubungan antara *financial distress* dengan auditor *switching*.

Reputasi auditor merupakan nama besar yang dimiliki auditor atas prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor. Reputasi auditor merupakan salah satu proksi kualitas audit. Investor lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007). Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dimata pemakai laporan keuangan itu (Halim, 1997).

Menurut penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), investor cenderung lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mahantara (2013), Yasmin (2013) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa reputasi auditor mempengaruhi pergantian auditor. Namun bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010) yang mengatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada auditor *switching*.

Adanya *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat dan cenderung akan mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Auditor *switching* ini juga dapat disebabkan karena perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang mengauditnya dikarenakan perusahaan sedang

mengalami kondisi keuangan yang menurun (Sulistiarini dan Sudarno, 2012). Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan penggantian KAP dengan harapan mendapatkan *fee* audit yang lebih rendah.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan independensi tinggi untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham, kreditur, dan mengurangi resiko litigasi (Nasser *et al.*, 2006). Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Schwartz dan Menon (1985), Sinarwati (2010), Putra (2011), Yasmin (2013) juga mendapatkan hasil bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki dorongan yang kuat untuk berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif pada auditor *switching*.

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu mengutamakan kepentingan pribadi (*self-interest*), keberadaan pihak ketiga yang independen selaku mediator pada hubungan antara *principle* dengan *agent* sangat dibutuhkan, dalam hal ini adalah auditor independen. Menurut Praptitorini dan Januarti, (2007) investor akan lebih percaya pada laporan keuangan audit yang dihasilkan oleh auditor yang memiliki reputasi. Perusahaan tidak akan berganti KAP jika KAP-nya telah bereputasi. Perusahaan akan mencari KAP yang memiliki

kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Halim, 1997). Hasil penelitian dari Mardiyah (2002) menunjukkan hasil reputasi auditor berpengaruh positif signifikan pada auditor *switching*.

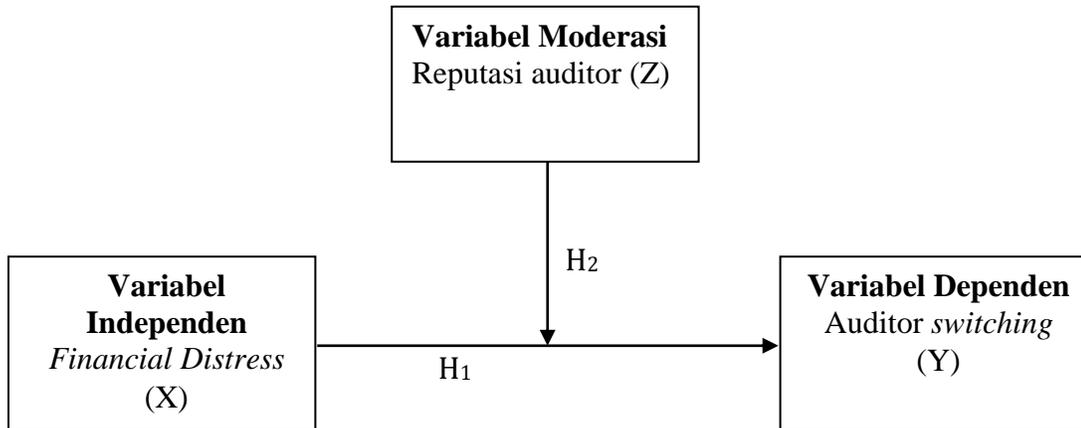
Perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terancam bangkrut memiliki dorongan yang kuat untuk berpindah auditor. Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan lebih sering berganti auditor dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bangkrut. Mengganti auditor yang lama dengan auditor yang memiliki reputasi maka citra perusahaan juga akan terangkat di mata investor (Smith dan Nichols, 1982). Hal tersebut menjelaskan bahwa reputasi auditor berinteraksi dengan *financial distress* dan auditor *switching*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Reputasi auditor memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap auditor *switching*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta data dianalisis menggunakan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2013:12). Sedangkan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:13). Pada penelitian ini, variabel yang

digunakan adalah *financial distress* sebagai variabel independen, auditor *switching* sebagai variabel dependen dan reputasi auditor sebagai variabel moderasi. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diunduh melalui web resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar (paling banyak terdaftar di BEI), sehingga dianggap dapat mewakili dari keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI.

Obyek penelitian adalah suatu sifat dari obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2013:38). Obyek dalam penelitian ini adalah pengaruh *financial distress* pada auditor *switching* dengan

reputasi auditor sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2014.

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang menjadi sebab perubahan atau yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono, 2013:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Menurut Arsani (2011), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yang mengacu pada penelitian Sinarwati (2010) dan Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung cara sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (1)$$

Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DER yang dihasilkan menunjukkan tingkat hutang yang tinggi juga dan ekuitas yang rendah sehingga berimbas pada besarnya bebas perusahaan pada pihak kreditur. Keadaan tersebut menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* (Suparlan dan Andayani, 2010).

Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*) (Sugiyono, 2013:59).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah auditor *switching*. Auditor *switching* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor sendiri. Variabel auditor *switching* menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 atau 0. Jika perusahaan klien mengganti auditornya, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti auditornya, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2013:60). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah reputasi auditor. Reputasi auditor adalah prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Reputasi auditor pada penelitian ini diprosikan berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, maka diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0. Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *The Big Four Auditors* (Rahayu, 2012) yaitu:

- a) KAP Hans Tuanakotta; Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte).
- b) KAP Prasetio, Sarwoko Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja yang berafiliasi dengan *Ernest & Young* (EY).
- c) KAP Siddharta; Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).

d) Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan; Drs. Hadi Susanto & Rekan yang berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers* (PwC).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013:14). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor *switching*, reputasi auditor, dan *financial distress* yang diukur dengan DER (*Debt Equity Ratio*) yang dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan bisa melalui perantara orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013:129). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id selama periode 2010 - 2014.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:115). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik

purposive sampling. Teknik *purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Tabel 1.
Tahap Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014	149
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.	(33)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam Rupiah	(20)
4	Perusahaan tidak melakukan pergantian KAP selama tahun amatan.	(55)
Jumlah Sampel Akhir		41
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Pengamatan		205

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dan diseleksi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, umlah sampel yang diperoleh setelah dilakukannya *purposive sampling* yakni sebanyak 41 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode lima tahun pengamatan, sehingga total amatan sebanyak 205 amatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teknik dokumenter yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan, dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti BEI, internet, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

Analisis statistik deskriptif adalah sebuah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi,

varians, maksimum, minimum, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2011). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang berdistribusi normal mempunyai nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol. *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata sampel yang diambil dari populasi. Standar deviasi digunakan untuk menilai *disperse* rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Analisis regresi logistik adalah suatu bentuk analisis khusus yang dimana variabel terikatnya bersifat kategori dan variabel bebasnya bersifat kategori dan kontinu dari keduanya. Analisis regresi logistik tidak perlu menguji asumsi normalitas data pada variabel bebasnya karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu dan kategori (Ghozali, 2011).

Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi nantinya akan membuktikan apakah akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Cara pengujian variabel moderasi dalam penelitian ini menggunakan uji interaksi atau biasa disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji Interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel moderasi dimana dalam persamaan regresinya

mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2011). Persamaan regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}} = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}}$: *Dummy* variabel auditor *switching* (kategori 1 (satu) untuk melakukan auditor *switching* dan 0 (nol) untuk tidak melakukan auditor *switching*)
- α : Konstanta regresi
- β_i : Koefisien regresi, dimana $i = 1, 2, 3$
- X : *Financial Distress*
- Z : Reputasi Auditor
- ε : Error

Kelayakan model regresi dapat dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model yang berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit Model* menjadi tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Apabila terjadi penurunan nilai *likelihood (-2LL)*, maka menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji koefisien determinasi (Uji R^2) digunakan untuk presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya perpindahan KAP. Kekuatan prediksi dari model regresi ini dinyatakan dalam bentuk persen.

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara

tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila $\text{sig} \leq \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel yang mencakup penjelasan tentang nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	205	-30.598	372.452	2.83323	26.373432
Reputasi	205	0	1	.13	.339
<i>Auditor Switching</i>	205	0	1	.34	.475
<i>Financial Distress * Reputasi</i>	205	-8.338	372.452	2.21023	26.082506
Valid N (<i>listwise</i>)	205				

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Variabel *financial distress* (X) memiliki nilai minimum sebesar -30,598; nilai maksimum sebesar 372,452; rata-rata(*mean*) sebesar 2,833 dan standar deviasi sebesar 26,373. Nilai *mean* sebesar 2,833 menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Variabel reputasi auditor (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1; rata-rata (*mean*) sebesar 0,13 dan standar deviasi sebesar 0,339. Nilai *mean* sebesar 0,13 menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang

tidak menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* daripada KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*.

Variabel auditor *switching* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1; rata-rata sebesar 0,34 dan standar deviasi sebesar 0,506. Nilai *mean* sebesar 0,34 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan auditor *switching* lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan auditor *switching*.

Teknik pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Penggunaan alat analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen yaitu auditor *switching* bersifat dikotomi (melakukan pergantian KAP dan tidak melakukan pergantian KAP). Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011) dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003).

Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena

cocok dengan data observasinya. Berikut ini disajikan tabel uji *Hosmer and Lemeshow Test*:

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.090	8	0.259

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Dari tabel uji *Hosmer and Lemeshow Test* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji *Hosmer and Lemeshow Test* yaitu sebesar 0,259 yang lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan model sesuai dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*). Apabila terdapat penurunan nilai *Likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4.
Perbandingan -2Log Likelihood Awal dan Akhir

-2LLawal (Block Number = 0)	281,604
-2LL akhir (Block Number = 1)	200.387

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Nilai -2LL awal sebesar 281,604 dan nilai -2LL akhir sebesar 200,387. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R Square* adalah variabilitas variabel tetap yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. *Nagelkerke's R Square* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress* mampu mempengaruhi variabel terikat auditor *switching*. Berikut hasil pengujian pada Tabel 5.

Tabel 5.
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	200.387 ^a	.327	.438

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa *Nagelkerke R Square* sebesar 0,438. Hal ini berarti variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress* mempengaruhi variabel terikat auditor *switching* sebesar 43,8% sedangkan 56,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi auditor *switching* yang dilakukan oleh perusahaan.

Tabel 6.
Matriks Klasifikasi

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Auditor Switching 0	1	
Step 1	Auditor Switching	0	135	0	100.0
		1	70	0	.0
Overall Percentage					65.9

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tampilan dalam Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa diprediksi terdapat sebanyak 135 perusahaan tidak melakukan pergantian KAP dan 70 perusahaan melakukan pergantian KAP.

Tabel 7.
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step X	.828	.193	18.496	1	.000	2.289
1 ^a Z	-1.586	.668	5.635	1	.018	.205
XZ	3.280	1.268	6.688	1	.010	26.587
Constant	-1.176	.267	19.476	1	.000	.308

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

$$\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}} = -1,176 + 0,828X - 1,586Z + 3,280XZ + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut konstanta memiliki nilai sebesar -1,176, ini mempunyai arti bahwa jika tidak terjadi *financial distress* dan reputasi auditor maka kecenderungan tidak akan terjadi auditor *switching*. Persamaan koefisien regresi logistik dari *financial distress* sebesar 0,828 mempunyai arti bahwa apabila *financial distress* naik, maka auditor *switching* akan cenderung mengalami peningkatan dengan asumsi faktor lainnya konstan. Persamaan koefisien regresi logistik dari reputasi auditor sebesar -1,586 mempunyai arti bahwa apabila reputasi auditor naik, maka *auditor switching* akan cenderung mengalami penurunan dengan asumsi faktor lainnya konstan. Persamaan koefisien regresi logistik dari *financial distress*_reputasi auditor sebesar 3,280 mempunyai arti bahwa dengan adanya reputasi audit, maka pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* akan semakin diperkuat.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada auditor *switching*. Berdasarkan Tabel 7 variabel *financial distress* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,828 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima yang artinya *financial distress* berpengaruh positif pada auditor *switching*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa reputasi auditor memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap auditor *switching*. Berdasarkan Tabel 7 variabel *financial distress* dikali reputasi auditor menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 3,280 yang memiliki arti bahwa dengan adanya variabel reputasi auditor maka memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap auditor *switching* dengan signifikansi 0,010 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima, yang artinya reputasi auditor memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap auditor *switching*.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,828 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif pada auditor *switching* dengan kata lain H_1 diterima. Hal ini berarti jika perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan maka perusahaan akan melakukan pergantian KAP. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Schwartz dan Menon (1985), Sinarwati (2010), Putra (2011), Yasmin (2013) dan Mahantara (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki dorongan yang kuat untuk berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Namun hasil

penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007), Aprilia (2013), dan Kurniasari (2014) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Arsani, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan akan melakukan pergantian KAP. Potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan berusaha untuk mencegah kebangkrutan yang mengakibatkan likuidasi. Serangkaian keputusan manajemen dalam rangka mencegah kebangkrutan perusahaan dapat menimbulkan masalah dengan auditor yang mengakibatkan timbulnya dorongan kuat untuk mengganti auditor (Setyorini dan Aloysia, 2006).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung untuk melakukan pergantian KAP. Keraguan manajemen dengan rencana strategis yang akan digunakan untuk meningkatkan kinerja disertai dengan tidak sesuainya tingkat pengungkapan, maka pergantian KAP cenderung dilakukan untuk mencegah dikeluarkannya opini wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar pada periode berikutnya. Perusahaan juga melakukan pergantian KAP dengan harapan menurunkan kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai koefisien positif sebesar 3,280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,010 < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor

mampu memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap auditor *switching*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan pergantian KAP dan memilih KAP yang bereputasi.

Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang memiliki reputasi daripada auditor yang tidak bereputasi. Mengganti auditornya dengan auditor yang lebih memiliki nama maka reputasi perusahaan juga akan terangkat di mata investor (Smith dan Nichols, 1982). Perusahaan mengganti KAP dengan KAP yang bereputasi dan diprosikan berafiliasi dengan KAP *Big Four* agar kredibilitas laporan keuangan perusahaan akan naik dan mampu menarik perhatian para calon investor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan *financial distress* berpengaruh positif auditor *switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung untuk melakukan auditor *switching* dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Reputasi auditor memperkuat pengaruh *financial distress* pada auditor *switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan pergantian KAP dan memilih KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian ini menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,438, yang artinya variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini memengaruhi variabel terikat sebesar 43,8% dan sekitar 56,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi auditor *switching* dan memperpanjang waktu amatan agar lebih terlihat jelas *financial distress* yang dialami oleh perusahaan apakah terjadi karena regulasi yang berlaku atau diluar regulasi. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran yang berbeda untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

REFERENSI

- Aprillia, Eka. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*, ISSN 2252-6765.
- Arsani. 2011. Analisis Ketepatan Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Blouin, J., Grein, B.M., and Rountree, B.R. 2007. An Analysis of forced Auditor Change: The Case of Former Arthur Andersen Clients. *The Accounting Review*, 82 (3), pp: 621-650.
- Brigham, Eugene F and Philip R. Daves. 2003. *Intermediete Financial Management*. Eight Edition. Thomson. South-Western.
- Chi, W. dan H. Huang. n.d. 2009. Discretionary Accruals, Audit-Firm Tenure and Auditor Tenure: An Empirical Test in Taiwan. *Department of Accounting National Taiwan University*.

- Damayanti, Shulamite dan Sudarma. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Diaz, Marsela. 2009. Analisis Reaksi Pasar terhadap Pengumuman Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Skripsi Politeknik Negeri Pontianak*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. Pengaruh Tenur Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Govindarajan, V. 1986. Impact of Participation in The Budgetary Process on Managerial Attitudes and Performance: *Universalitic and Contingency Perspective*. *Decision Sciences*, 17, p: 496-516.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Ed. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Halim. 1997. *Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit penerbit & percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Hudaib M, and TE Cooke. 2005. Qualified Audit Opinion and Auditor Switching. *Department Of Accounting and Finance School Of Business And Economics University Of Exeter Streatham Court, UK*.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Kurniasari, Desi. 2014. Faktor-Faktor Terkait KAP *Switching* yang Dilakukan Perusahaan Secara *Voluntary*. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Mahantara, A.A Gede Widya. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.
- Mardiyah, A.A. 2002. Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm). *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 3 (2), h:133-154.

- Nasser, A.T.A., Wahid, E.A., Nazri, N.S.F.S.M., Hudaib, M. 2006. Auditor Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21 (7), pp: 724-737.
- Praptitorini, MD dan Januarti I. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Naskah Lengkap Simposium Nasional AkuntansiX*. Makassar.
- Putra, Abimanyu Perdhana. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Rahayu, Santi. 2012. Moderasi Reputasi Auditor terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Industry Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2006-2010. *Tesis Universitas Esa Unggul*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- _____. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Schwartz, K.B. dan K. Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firm. *The Accounting Review*, 60 (2), pp: 248-261.
- Setyorini, T. N. dan Aloysia Y. A. 2006. Pengaruh Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Terhadap Pergantian Auditor. *Jurnal kinerja*, 10(1), hal:76-87.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Smith, D. B dan D. R Nichols. 1982. A Market Reaction Test of Investor Reaction.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistriani, Endinia dan Sudarno. 2012. Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik?. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1 (2), h:1-12.
- Sumadi, Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Melakukan Auditor Switch?. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana

- Sumarwoto. 2006. Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Thesis* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suparlan dan Wuryan Andayani. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Simposium nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Wijayani, Evy Dwi. 2011. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching. *Skripsi* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Skripsi* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Williams, D.D. 1996. The Potential Determinants of Auditor Change. *Journal of Business Finance & Accounting*, 15 (2), pp: 243-260.
- Yasmin, Arifia. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP. *Skripsi* Universitas Diponegoro. Semarang.